

MU'ADALAH

Jurnal Studi Gender dan Anak

MU'ADALAH Jurnal Studi Gender dan Anak

Vol. III No. 2, Juli - Desember 2015

**Salasiah,
Ahdi Makmur,
Saifuddin**

Peranan Perempuan Banjar dalam Pendidikan Islam
Abad XIX dan XX

Alfisyah

Peran Institusi Pengajian di Kalangan Perempuan Banjar
(Studi atas Pengajian Ar-Rahmah Sekumpul Martapura)

**Saifuddin,
Dzikri Nirwana,
Bashori**

Persepsi Ulama Kota Banjarmasin terhadap Hak-Hak
Reproduksi Perempuan

M. Rusydi

Pembacaan Teks Nashr Hamid Abu Zaid atas Relasi Laki-Laki
dan Perempuan

Muhammad Yusuf

Pengalaman Beragama Anak Putus Sekolah Suku Terasing
Daerah Tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar

**Ridhahani Fidzi,
Wardah Hayati,
Fatrawati Kumari**

Strategi Caleg Perempuan Terpilih Sebagai Anggota DPRD
Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan Pemilu 2014



Diterbitkan
Pusat Studi Gender dan Anak
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Antasari Banjarmasin
muadalah@iain-antasari.ac.id

MU'ADALAH

Vol. III

Halaman
97-184

No.2

Banjarmasin
Juli - Desember 2015

ISSN
2354-6271

MU'ADALAH

Jurnal Studi Gender dan Anak
Volume III, Nomor 2, Juli-Desember 2015

Pemimpin Redaksi

Irfan Noor

Sekretaris Redaksi

Mariatul Asiah

Tim Penyunting

Zainal Fikri

Nuril Huda

Ahdi Makmur

Dina Hermina

Sahriansyah

Gusti Muzainah

Fatrawati Kumari

Tata Usaha

Radiansyah

M. Ramadhan

Sari Datun Rahima

Maman Faturrahman

Alamat Redaksi

Pusat Studi Gender dan Anak
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Antasari Banjarmasin
Telp. 0511-3256980 - Email:
muadalah@iain-antasari.ac.id

Daftar Isi

Halaman Muka, i

Daftar Isi, ii

Peranan Perempuan Banjar dalam
Pendidikan Islam Abad XIX dan XX, 97-110
Salasiah, Ahdi Makmur, Saifuddin

Peran Institusi Pengajian di Kalangan
Perempuan Banjar (Studi Atas Pengajian
Ar-Rahmah Sekumpul Martapura) 111-124
Alfisyah

Persepsi Ulama Kota Banjarmasin
terhadap Hak-Hak Reproduksi Perempuan
125-144

Saifuddin, Dzikri Nirwana, Bashori

Pembacaan Teks Nashr Hamid Abu Zaid
atas Relasi Laki-Laki dan Perempuan
145-155

M. Rusydi

Pengamalan Beragama Anak Putus
Sekolah Suku Terasing Daerah Tertinggal
di Desa Paramasan Bawah Kabupaten
Banjar 156-165

Muhammad Yusuf

Strategi Caleg Perempuan Terpilih sebagai
Anggota DPRD Kabupaten/Kota di
Kalimantan Selatan Pemilu 2014 166-184

**Ridhahani Fidzi, Wardah Hayati,
Fatrawati Kumari**

Mu'adalah merupakan Jurnal Studi Gender dan Anak yang menjadi media kajian dan penelitian di bidang gender dan anak. Diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun (Januari dan Juli) oleh Pusat Studi Gender dan Anak - Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari Banjarmasin.

Pengamalan Beragama Anak Putus Sekolah Suku Terasing Daerah Tertinggal Di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar

Muhammad Yusuf

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Abstrack

This study is aimed at finding out the religious practices and their affecting factors on school dropouts of remote tribes in Paramasan Bawah Village, Banjar Regency. The study is a field research with qualitative descriptive analysis. The result of the study has shown that some religious practices performed by the dropouts in the local area includes the five daily prayers, Al-quran recitation, social gathering (*arisan*) and *yasinan*, and recitation of Islamic study group (pengajian majelis ta'lim). However, those religious practices have not been performed optimally. Several factors affecting the practices are the village surrounding environment, family, and friends.

Key words: *religious practice, school dropouts*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengamalan beragama dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Pengamalan beragama anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar dilakukan melalui kegiatan pengamalan shalat lima waktu, mengaji Alqur'an, menghadiri arisan yasinan, dan mengikuti pengajian agama belum terlaksana dengan optimal. Faktor yang mempengaruhi pengamalan beragama anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar antara lain lingkungan masyarakat, keluarga, dan teman bergaul.

Kata kunci: *pengamalan beragama, anak putus sekolah*

Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat. Kebahagiaan hidup manusia menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat tergantung pada pengamalan beragama. Pengamalan beragama sebagai upaya sadar dan terencana untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam diikuti dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130

Zakiah Daradjat mengemukakan yang pada dasarnya pengamalan ajaran agama Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh orang agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup.²

Perkembangan pembangunan nasional secara utuh dan menyeluruh dengan turut mengamalkan ajaran agamanya masing-masing, telah mendorong bangsa Indonesia untuk turut berpacu secara ketat menyiasati sejumlah upaya strategi agar pembangunan baik secara moral-spiritual maupun fisik-material terjalin

² *Ibid*

keseimbangan terus-menerus. Berbagai langkah untuk memberdayakan sumber daya manusia (SDM) yang handal dilakukan. Baik pemerintah maupun masyarakat telah dengan sungguh-sungguh meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Meningkatkan SDM, apalagi terkait langsung dengan aktivitas material ekonomi, maka *soko goro* yang cukup strategis adalah meningkatkan kemampuan bidang pendidikan dan keterampilan. Menurut pernyataan Bapak Menteri Pendidikan Nasional bahwa program pemerintah dibidang pendidikan dengan “Wajib Belajar Sembilan Tahun” adalah dalam rangka mencetak generasi terdidik dan terpelajar. Walaupun demikian, tidak semua anak didik dapat mengenyam bangku sekolah. Dari sini lalu diluncurkan Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GN-OTA).

Program inti GN-OTA adalah untuk memberikan pembiayaan kepada anak didik usia sekolah, agar mereka dapat melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi. Namun GN-OTA lebih menitikberatkan kepada anak bersekolah. Mungkin belum mampu menyentuh anak-anak yang sudah putus sekolah.

Anak-anak yang putus sekolah, apalagi berada di pedesaan terutama suku terasing umumnya tidak memiliki keterampilan yang memadai. Tenaga produktif mereka kadang-kadang banyak tercurah kepada kegiatan yang kurang bermanfaat. Masih untung kalau orang tua mereka, memiliki sawah ladang, yang dapat dijadikan penyaluran tenaga kerja. Namun seandainya orang tuanya tergolong miskin, sudah dapat dipastikan akan terjadi pembengkakan pengangguran.

Hal yang cukup memprihatinkan, banyak diantara anak putus sekolah karena tidak ada biaya kemudian pergi meninggalkan kampung halaman merantau ke kota besar. Mereka dianggap turut memperbesar arus urbanisasi dan memperpadat jumlah penduduk kota. Di kota-kota mereka menjadi kuli, buruh

kasar atau bahkan pengangguran. Bisa jadi mereka merantau ke desa-desa lain di seputar Kalimantan, seperti ke Cempaka (Banjarbaru) menjadi pendulang intan secara liar, ke Kotabaru menjadi buruh pengangkat batu bara, penebang kayu liar dengan keuntungan yang sulit dipastikan, padahal resiko kerja sangat besar.

Berdasarkan survey awal di Paramasan Bawah banyak terdapat remaja usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Informasi dari tokoh masyarakat setempat mengatakan: “Remaja-remaja di Paramasan ini kalau sudah lulus sekolah dasar mereka tidak ada keinginan untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan mereka ingin bekerja membantu orangtua, mereka ingin merantau ke luar daerah mencari nafkah.”

Dari pernyataan tersebut tampaknya para remaja di daerah ini kurang merasa betah tinggal di kampung halaman sendiri karena sulitnya mencari nafkah. Banyaknya remaja usia produktif yang meninggalkan bangku sekolah namun tidak terbina secara baik terutama dalam keahlian/keterampilan meningkatkan taraf hidup mereka secara ekonomis di kemudian hari. Itu semua boleh jadi, lebih banyak disebabkan rendahnya kemampuan keterampilan dan upaya potensial untuk menggarap lahan-lahan ekonomi yang ada di desanya, secara kreatif, inovatif dan handal. Supaya membantu penduduk dalam usia produktif tersebut tidak meninggalkan kampung halaman dan tetap membangun desanya sendiri serta untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan ekonomi mereka, maka perlu ada usaha-usaha untuk pembinaan ekonomi potensial terhadap mereka dengan tidak meninggalkan pengamalan ajaran agama terutama ajaran agama Islam.

Mayoritas pendudukan daerah ini kebanyakan petani berpindah-pindah, petani karet, pekerjaan tambang. Latar

belakang pendidikan orangtua sangat rendah, tingkat ekonomi rendah serta kesadaran terhadap pendidikan sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

No	Jenjang pendidikan	Jumlah sekolah	Jumlah guru	Jumlah murid
1	Sekolah dasar	9 buah	55	610
2	SMP	1	14	46
3	SMA	-	-	-

Sumber Data: Dokumen Kantor Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar Tahun 2014

Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, sedangkan sekolah hanyalah lembaga penerus atau penyambung dalam pendidikan keluarga tersebut. Selain itu banyak para orang tua yang latar belakangnya adalah orang yang kurang tahu tentang agama. Banyak orang tua yang menyuruh anaknya untuk sholat namun orang tuanya tidak melakukannya. Menyuruh anaknya untuk mengaji namun orang tuanya tidak mau belajar mengaji. Bahkan ada orang tua yang memperlihatkan hal-hal yang buruk pada anaknya seperti minum-minuman keras, berjudi, akan tetapi anaknya tetap mengikuti perintah orang tuanya untuk sholat dan mengaji.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengamalan Beragama Anak Putus Sekolah Suku Terasing Daerah Tertinggal Di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar".

A. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan beragama anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengamalan beragama anak putus sekolah suku terasing

daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar?

B. Definisi Operasional

Menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penelitian ini, peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengamalan, berasal dari kata amal yang artinya perbuatan baik, suka memberikan sesuatu barang kepada yang membutuhkannya, yang dilakukan dengan tujuan untuk berbuat kebaikan terhadap masyarakat atau sesama manusia.³ Amal yang dimaksud adalah perbuatan manusia terhadap Sang Pencipta. Kata amal mendapat kata imbuhan *pe-an* yang mengandung arti kata kerja, dari amal menjadi pengamalan, sehingga pengamalan di sini adalah perbuatan manusia dalam lingkup mengerjakan shalat dan mengaji, yasinan, dan mengikuti pengajian.
2. Keagamaan adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan agama.⁴ Jadi yang dimaksud dengan keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan kepada kekuasaan Tuhan.

Jadi maksud judul di atas adalah pengamalan yang diperbuat manusia dalam lingkup mengerjakan shalat, mengaji Al-Qur'an, arisan yasinan, dan mengikuti pengajian agama anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengamalan beragama anak putus sekolah suku

³ Santoso & Prianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, tth.), h. 19

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 12

terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan beragama anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

D. Signifikansi Penelitian

Kegunaan yang diharapkan nantinya dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi bagi pihak pihak yang terkait dalam membina anak-anak yang putus sekolah suku terasing dalam mengangkat potensi bakat, memaksimalkan usia produktif, dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Sebagai bahan pemikiran bagi Kepala Desa untuk memberikan motivasi, mendorong, dan pembinaan bagi anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal dalam mengamalkan ajaran agamanya.
3. Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam memberikan arahan pentingnya pengamalan beragama dalam kehidupan sehari-hari guna menghindari pergaulan bebas dan menyimpang dari ajaran agama.
4. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian lain yang berkeinginan melakukan penelitian terhadap masalah ini lebih mendalam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berupaya memberikan gambaran obyek penelitian tentang pengamalan keagamaan anak putus sekolah di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan menjelaskan pengamalan keagamaan anak putus

sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yang berarti menggambarkan peristiwa subyek penelitian yaitu orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal dalam mengamalkan ajaran agama di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan yang bertempat di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal dalam pengamalan beragama di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

b. Objek

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pengalaman beragama dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan beragama anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang di gali dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data pokok dan data penunjang.

1) Data pokok

- a) Data yang berkenaan dengan pengamalan beragama anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar yang meliputi:

- 1)) Pengamalan shalat lima waktu.
- 2)) Mengaji Alqur'an

- 3)) Menghadiri arisan Yasinan.
 - 4)) Mengikuti pengajian agama
- b) Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan beragama anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar. yang meliputi:
- 1)) Faktor lingkungan.
 - 2)) Faktor keluarga.
 - 3)) Faktor teman bergaul.

2) Data penunjang

Data penunjang yaitu data yang mendukung data pokok yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi:

- a) Keagamaan Geografi.
- b) Keadaan Demografi.
- c) Keadaan Sarana prasarana.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan data di atas, maka penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

- 1) Responden, yaitu orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.
- 2) Informan, yaitu kepala Desa, sekretaris Desa dan staf kantor Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar.
- 3) Dokumentasi, yaitu berupa catatan, data atau arsip yang berkenaan dengan masalah penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data di atas digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Metode angket, sejumlah pertanyaan tertulis yang

digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya dari dirinya, atau hal-hal yang diketahuinya tentang pengamalan ajaran agama.

- b. Wawancara, suatu teknik yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada responden maupun informan sehubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini tentang pengamalan ajaran agama bagi anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal.
- c. Dokumentasi, teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang:
 - 1) Keadaan geografi, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, sejarah singkat berdirinya, letak dan luas wilayah.
 - 2) Keadaan demografi, meliputi keadaan penduduk, jenis pekerjaan dan lapangan pekerjaan.
 - 3) Keadaan sarana prasarana, meliputi sarana ibadah, lapangan umum dan ruang terbuka hijau.

6. Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini bersifat analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan data yang didapat dalam bentuk uraian kalimat. Sedangkan metode dalam mengambil simpulan dengan menggunakan metode induktif, yaitu menarik simpulan ke sifat yang umum.

F. Temuan Hasil Penelitian

Mengetahui pengamalan beragama dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar dilakukan penelitian secara langsung ke lapangan (*field research*) dengan analisis deskriptif

kualitatif, sehingga diperoleh temuan penelitian.

1. Data yang berhubungan dengan pengamalan beragama anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar yang meliputi:

- a. Mengerjakan shalat

Shalat merupakan ibadah yang wajib dilakukan atas tiap-tiap muslim. Baik laki-laki maupun perempuan. Begitu juga dengan para orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal. Mereka telah dikenakan kewajiban melakukan ibadah shalat.

Mengenai pengamalan ibadah oleh orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal, diketahui bahwa orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal yang tahu tentang cara shalat sebanyak 8 orang (66.67 %) dikategorikan banyak. Sedangkan orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal yang tidak tahu sebanyak 4 orang (33.33 %) dikategorikan sedikit.

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa responden tidak tahu mengenai tata cara shalat misalnya tentang *takbiratul ihram*, mereka tidak tahu apa itu *takbiratul ihram* padahal itu adalah takbir permulaan shalat yang menyatakan bahwa semua pekerjaan diluar shalat adalah haram.

Selanjutnya tentang sering tidaknya orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal melakukan shalat, diketahui bahwa orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal yang sering melakukan shalat sebanyak 5 orang (41.67 %) dikategorikan cukup. Dan orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal yang mengatakan kadang-kadang saja. Sebanyak 5 orang (41.67 %) dikategorikan banyak orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal yang mengatakan tidak pernah shalat sebanyak 2 orang (16.66 %) dikategorikan sedikit sekali.

Wawancara dengan responden diperoleh bahwa mereka tidak rajin shalat karena mereka sibuk bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dimana penghasilnya hanya cukup untuk hidup sehari, jadi oleh mereka apabila mereka shalat itu sama dengan mengurangi jam kerjanya.

Mengenai penyebab jika orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal tidak melakukan ibadah shalat, diketahui bahwa orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal yang tidak shalat karena malas sebanyak 5 orang (41.67 %) dikategorikan cukup, orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal yang tidak shalat karena sibuk sebanyak 4 orang (33.33 %) dikategorikan sedikit. Sedangkan orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal yang mengatakan karena lupa sebanyak 3 orang (25 %) dikategorikan sedikit.

Orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal dalam mengamalkan ibadah shalat berdasarkan wawancara mereka tidak shalat karena malas dan sibuk karena pemahaman tentang pentingnya shalat tidak pernah disadari oleh mereka pada hal mungkin sudah diberi ajaran tentang shalat.

- b. Mengaji Al-Qur'an

Mengaji Al-Qur'an merupakan salah satu cara agar mengamalkan agama menjadi lebih fokus, misalnya orang mau shalat harus bisa membaca Al-Qur'an. Mengamalkan agama dengan mengikuti arisan yasinan tidak mungkin dapat ikut aktif kalau tidak bisa membaca AL-Qur'an.

Tentang pernah tidaknya orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal belajar Al-Qur'an, diketahui bahwa orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal yang pernah belajar mengaji sebanyak 9 orang (75 %) di kategorikan banyak. Sedangkan orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal yang mengatakan tidak pernah

belajar mengaji sebanyak 3 orang (25 %) di kategorikan sedikit.

Berdasarkan wawancara orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal, mereka tidak bisa belajar mengaji karena minimnya guru mengaji padahal mereka mau belajar mengaji Al-Qur'an.

Selanjutnya mengenai sering tidaknya orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal mengaji Al-Qur'an, diketahui bahwa orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal yang sering tidak mengaji Al-Qur'an sebanyak 6 orang (50 %) dikategorikan cukup, yang mengatakan kadang-kadang sebanyak 4 orang (33.33 %) dikategorikan sedikit, sedangkan yang tidak pernah puasa sebanyak 2 orang (16.67 %) dikategorikan sedikit sekali.

Wawancara dengan orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal, mereka sering mengaji dengan alasan agar mereka bisa lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an.

c. Arisan yasinan

Arisan yasinan dimaksud sebagai sarana *silaturahmi* antar penduduk yang ada di daerah tersebut dan sebagai motivasi untuk lebih mengamalkan ajaran agama. Diketahui bahwa sebagian besar orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal sudah menjadi anggota yasinan yaitu sebanyak 9 orang (75 %) dikategorikan banyak. Sedangkan yang bukan anggota sebanyak 3 orang (25 %) dikategorikan sedikit.

Berdasarkan wawancara bahwa mereka menjadi anggota yasinan karena untuk bersilaturahmi sesama warga yang ada dan hanya itu sarana *silaturahmi* yang aman dari perkumpulan yang positif.

d. Mengikuti pengajian agama

Mengikuti pengajian terdapat manfaat yang begitu besar, di dalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambil dan dintaranya menjadikan

orang yang biasa berbuat negatif berubah menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Sering tidaknya orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal mendengarkan pengajian, diketahui bahwa orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal yang sering tidak mengaji Al-Qur'an sebanyak 5 orang (41,67%) dikategorikan cukup, yang mengatakan kadang-kadang sebanyak 6 orang (50%) dikategorikan cukup, sedangkan yang tidak pernah mendengar pengajian sebanyak 1 orang (8,33%) dikategorikan sedikit sekali.

Berdasarkan wawancara mereka tidak mendengar pengajian, apabila siang hari sibuk bekerja, sedangkan apabila malam hari mereka kelelahan yang memerlukan istirahat untuk kembali beraktifitas.

Materi ceramah yang disampaikan sangat menentukan bagi jamaah yang mendengarkannya, jika materi itu menyentuh dan menarik perhatian, maka apa yang disampaikan akan dilaksanakan.

Diketahui bahwa orang tua dan anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal yang sering mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dari ceramah sebanyak 4 orang (33,33%) dikategorikan kurang, yang mengatakan kadang-kadang sebanyak 5 orang (41,67%) dikategorikan kurang, sedangkan yang tidak pernah mengamalkan nilai-nilai Islam cari ceramah sebanyak 3 orang (25%) dikategorikan kurang.

Berdasarkan wawancara mereka tidak mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dari ceramah agama berdalih apabila mau shalat harus pakaian bersih jadi harus baju baru padahal bagi mereka jangan beli baju untuk makan saja sehari-hari saja tidak cukup.

2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan beragama

anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan beragama anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar, yang meliputi

a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan hal yang turut ikut mempengaruhi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang di lakukan oleh masyarakat. Dan lingkungan yang agamis akan lebih mendukung dan memberi semangat bagi masyarakat atau mualaf untuk selalu belajar dan ikut dalam kegiatan keagamaan. Dan begitu pula sebaliknya, lingkungan sekitar yang tidak agamis menjadi contoh yang tidak baik pula.

Dan untuk mengetahui bagaimana keadaan lingkungan, dapat diketahui masyarakat yang pergi shalat berjamaah ke mushalla sedikit jumlah 7 orang (58.33 %) dikategorikan cukup. Dan yang mengatakan sedikit sekali sebanyak 5 orang (41.67 %) dikategorikan cukup.

Sarana peribadatan, merupakan hal yang mendukung juga bagi mualaf dalam melaksanakan ibadah-ibadah. Dan hasil wawancara diketahui bahwa sarana peribadatan yang ada di dusun Bancing cuma sebuah mushalla, sedangkan mesjidnya tidak ada.

b. Faktor keluarga

Pendidikan dan pengajaran orang tua ataupun tradisi sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan orang yang bersangkutan mempengaruhi pengamalan beragama.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak. Tentunya dalam hal ini orangtua menjadi orang yang paling bertanggungjawab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragama pada anak. Para orangtua dibebankan tanggungjawab untuk membimbing potensi keagamaan anak sehingga diharapkan akan terbentuk kesadaran beragama (*religious*

consciousness) dan pengalaman agama (*religious experience*) dalam diri anak-anak secara nyata dan benar. Anak-anak diberi bimbingan sehingga mereka tahu kepada siapa mereka harus tunduk dan bagaimana tata cara sebagai bentuk pernyataan dan sikap tunduk tersebut.

Tentunya pembentukan jiwa keagamaan ini haruslah dimulai sejak anak dalam kandungan sampai ia lahir. Dalam mengembangkan fitrah beragama anak, agama Islam mengajarkan kepada orang tua khususnya ibu untuk lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan sholat, berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah ketika anak sedang berada dalam kandungan. Hal inipun didukung dengan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa; ternyata mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orangtua terutama ibu pada masa mereka dalam kandungan.

Begitu juga saat anak lahir, agama Islam telah mensyariatkan kepada setiap orangtua untuk mengumandangkan adzan ditelinga kanan dan iqamat di telinga kiri. Hal tersebut dimaksudkan agar suara yang pertama kali didengar oleh anak adalah kalimat-kalimat seruan kepada Allah sebagai tanda pengajaran kepada anak yang baru memasuki dunia baru. Lalu pada usia tujuh hari sebaiknya anak diaqiqahkan dan diberi nama yang baik sebagai salah satu doa agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Pendidikan yang diperoleh orang tua dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dalam rumah tangga sangat penting bagi keberhasilan pendidikan anggota keluarganya (anak-anaknya). Karena apabila orang tua tidak memiliki ilmu pengetahuan baik tentang tata cara mendidik, mengasuh, membimbing anak maupun lainnya, niscaya pelaksanaan pendidikan dalam rumah tangga sebagaimana yang diharapkan sulit diwujudkan (gagal). Dalam hal ini Sunartana dalam bukunya *Masalah dan Kesulitan Belajar*, menjelaskan bahwa:

“cara orang tua mendidik anaknya dapat merupakan sebab dari kegagalan anak-anak dalam belajar”.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa pendidikan yang diperoleh orang tua baik mengenai metode atau cara orang tua mendidik, maupun pengetahuan lainnya sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga (rumah tangga) terutama dalam membentuk sikap toleransi siswa.

c. Faktor teman bergaul

Selain faktor lingkungan dan keluarga, lingkungan teman bergaul juga turut mempengaruhi pengamalan beragama. Lingkungan teman bergaul yang dimaksud meliputi teman bermain, televisi, serta media cetak. Lingkungan teman bergaul akan terbentuk suatu perilaku yang dominan pada setiap individu karena adanya interaksi sosial yang terjadi antara teman sebaya maupun dengan anggota masyarakat lainnya. Pada diri anak akan muncul perilaku baik ataupun tidak baik tergantung seberapa besar lingkungan sekitarnya mempengaruhi dalam pergaulan sehari-hari, karena pada dasarnya anak cepat sekali terpengaruh oleh hal-hal yang ia lihat, dengar dan rasakan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Syamsu Yusuf, 2006) yang mengemukakan bahwa standar atau aturan-aturan ‘gang’ (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya”. Disini dapat dikemukakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama bagi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku atau pribadi orang dewasa atau warga masyarakat. Jika anak sering bergaul dengan lingkungan yang kurang baik, maka bukan tidak mungkin anak akan berperilaku sama dengan apa yang ia lihat dan dengar dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain manusia sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan beragama anak, media informasi seperti televisi

juga turut serta memberikan andil besar dalam mewarnai pertumbuhan anak dalam lingkungannya.

Anak yang putus sekolah sangat mudah mengikuti pergaulan yang bersikap negatif, hal ini akan dapat dibendung apabila anak tersebut dapat diarahkan pada pengamalan beragama, karena dengan pengamalan tersebut anak akan sadar pentingnya hidup yang tertib damai dan tanpa pergaulan bebas yang negatif dan merusak sendi kehidupan lingkungan sekitar.

G. Simpulan

Pengamalan beragama anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar yang dilakukan melalui kegiatan pengamalan shalat lima waktu, mengaji Alqur’an, menghadiri arisan yasinan, dan mengikuti pengajian agama tidak terlaksana dengan optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan beragama anak putus sekolah suku terasing daerah tertinggal di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar antara lain lingkungan masyarakat, keluarga, dan teman bergaul.

H. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ada beberapa rekomendasi yang penulis tawarkan: memperbanyak kegiatan yang bersifat keagamaan, membangun sarana ibadah, dan adanya ulama yang mau bergerak pada bidang sosial keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Alisuf Subari, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Radar Ilmu Jaya, 1996.

- Depag RI, *Proyek Penerangan Bimbingan Agama/Khutbah*. Jakarta, Depag RI, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi-3. Jakarta, Balai Pustaka, 2007
- Dr Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang 1990, Cet XII,
- Ensiklopedi Hukum Islam, 1999, cet. ke-3, jilid II
- Hassan, A. , *Pengajaran Shalat*. Bangil , Persatuan, 1985.
- Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqih Mazhab Syafi'i*. Bandung , Pustaka Satia, 2000.
- M. Samsuri, *Sendi Agama Islam*. Surabaya , Apollo.
- Mawardi Noor, *Pengamalan Iman dan Taqwa menurut Al-Qur'an*. Jakarta, Wal Press, 1997.
- Rusli Halim, *Melestarikan Nilai Perjuangan Menggapai Ridho Ilahi*. Departemen Agama, 2004
- S.M. Nasaruddin Latif, *Tuntunan Agama Islam*. Jakarta , Kartika, 1976
- Santoso & Prianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Bulan Bintang, tth
- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah I*. Bandung , Al-Ma'arif, 1973.
- Wahbah al-zuhaily, *Puasa dan Itikaf*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1999.